

2. PEMBAHASAN

2.1. Nilai Moral

Nilai moral adalah aturan, pedoman dan perilaku masyarakat yang diakui secara umum di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Beldiman (2017) di dalam halaman web resminya <http://www.bel-diman.de/ethische-und-moralische-werte/>: *“Moralische Werte sind die allgemein anerkannten, praktischen Regeln, Konventionen, Sitten, Vorgaben und Verhaltensmuster einer Gesellschaft”*. Nilai-nilai moral adalah aturan praktis, konvensi, kebiasaan, pedoman dan pola perilaku masyarakat yang diakui secara umum. Hal serupa juga diungkapkan oleh Lange (2019:15), *“Moralische Werte sind ein gesellschaftliches Produkt und die Gesellschaft legt fest, was sie für moralisch vertretbar, verboten oder geboten halt.”* Nilai moral adalah produk sosial dan masyarakat juga yang menentukan nilai moralitas apa yang bisa diterima, dilarang atau diperlukan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa nilai moral adalah aturan praktis, konvensi, kebiasaan, pedoman dan pola perilaku masyarakat, serta masyarakat itu sendiri yang menentukan nilai-nilai moral tersebut (baik itu nilai moral yang diterima, dilarang atau yang diperlukan).

Nilai moral sebagai pedoman dan perilaku masyarakat seringkali kita temukan dalam berbagai aspek yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam sebuah karya sastra. Nilai moral dalam sebuah karya sastra adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya

melalui isi atau makna di dalam cerita yang dibuat. Hal tersebut diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995:320) :

“Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.”

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada para pembacanya.

Penyampaian nilai moral dalam sebuah karya sastra, terutama untuk sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Hal tersebut diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995:355), “Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau sebaliknya tak langsung”.

Penyampaian nilai moral secara langsung dapat diartikan bahwa pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995:335), “Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan.” Selain itu bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung adalah bentuk penyampaian yang dilakukan oleh pengarang yang tersirat cerita di dalam karya yang telah dibuat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995:339), “jika dibandingkan

dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.”

Selain mengetahui bentuk penyampaian nilai moral dalam sebuah karya sastra fiksi, seseorang juga diharapkan mengetahui bentuk-bentuk dari nilai moral itu sendiri, karena pengetahuan terkait nilai moral sangat diperlukan di dalam kehidupan manusia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lange (2019:15), *“Moralische Werte beinhalten Ansprüche und Forderungen. Sie unterstützen uns bei der Auseinandersetzung mit anderen Menschen und mit Institutionen.”* Nilai-nilai moral meliputi tuntutan dan persyaratan, yang dapat membantu kita dari urusan dengan orang lain atau institusi.

Lange dalam bukunya yang berjudul *Sollen Wollen und Lassen Sollen* (2019:14) membagi nilai moral ke dalam beberapa bagian, yaitu *“In unserer Gesellschaft sind moralische Werte Ehre, Freiheit, Gerechtigkeit, Menschenwürde, Selbstbestimmung. Auch die Reinheit und die Vaterlandsliebe spielten und spielen eine Rolle.”* Nilai-nilai moral dalam masyarakat adalah kehormatan, kebebasan, keadilan, martabat manusia ketetapan diri sendiri, kemurnian dan patriotisme juga memiliki peranan.

Berikut ini adalah nilai-nilai moral menurut Lange :

2.1.1. Kehormatan (*Ehre*)

Hoffe (1997:50), *“Ehre ist das in Worten und Taten sich äußernde positive Urteil”*. Kehormatan adalah sebuah ekspresi penilaian positif yang diungkapkan

dalam kata-kata dan perbuatan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Lange (2019:75),

“Die Ehre ist ein zentraler moralischer Wert, weil er mit Sinnfragen verwoben ist. Sinnfragen sind wichtig für unser Selbstbild. Wird das, was wir für wertvoll halten, woran wir glauben, was uns Sinn vermittelt, kritisiert oder gar verspottet, fühlen wir uns leicht in unserer Ehre getroffen.”

Bahwa kehormatan adalah nilai moral sentral karena itu terjalin dengan pertanyaan tentang makna. Pertanyaan tentang makna penting untuk citra diri kita. Jika apa yang kita anggap berharga, apa yang kita yakini, apa yang memberi kita makna, dikritik atau bahkan diejek, kita dengan mudah merasa bahwa kehormatan kita telah terpukul. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kehormatan adalah sebuah ekspresi penilaian positif yang diungkapkan dalam kata-kata dan perbuatan, serta kehormatan itu sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah nilai moral, karena nilai moral kehormatan terjalin dengan pertanyaan tentang makna.

Kehormatan pada hakikatnya dimiliki oleh semua orang dan setiap orang wajib menjaga sebuah kehormatan baik itu untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Lange (2019:75), *“Sie wird zu den Persönlichkeitsrechten gezählt und gilt als geschütztes Rechtsgut.”* Kehormatan diperhitungkan untuk hak-hak pribadi dan dianggap sebagai hak yang dilindungi, Lange (2019:75) juga menambahkan, *“Ehrverletzungen im juristischen Sinne sind Verleumdung, Beleidigung und üble Nachrede. Sie sind durch das Strafrecht definiert. Und die Ehre wird als ein Recht aller Menschen definiert”*. Melukai

kehormatan di dalam arti hukum seperti memfitnah, penghinaan dan mencemarkan nama baik. Hal-hal tersebut didefinisikan oleh hukum pidana. Dan kehormatan didefinisikan sebagai hak semua orang.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan dapat diartikan bahwa kehormatan adalah hak yang dimiliki setiap orang dan mereka wajib menjaga kehormatan baik itu untuk diri sendiri ataupun orang lain dari tindakan yang dapat melukai sebuah kehormatan seperti memfitnah, melakukan penghinaan, dan mencemarkan nama baik.

2.1.2. Kebebasan (*Freiheit*)

Kebebasan adalah sebuah situasi saat seseorang dapat menentukan nasib atau pilihan tanpa tekanan atau paksaan dari orang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nöller (2018:6), "*Freiheit ist Innen- oder Selbstbestimmung (Autonomie).*" Kebebasan adalah penentuan nasib dari dalam diri atau dari diri sendiri. Nilai moral kebebasan di dalam kehidupan masyarakat dapat berwujud seperti kebebasan berekspresi, kebebasan informasi dan kebebasan pengakuan agama, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lange (2019:59), "*Den Begriff „Freiheit“ als moralischen Wert kann man konkretisieren wie alle „höheren Werte“. Gesetzlich garantiert sind Meinungsfreiheit, Informationsfreiheit, Freiheit des religiösen Bekenntnisses*". Makna kebebasan sebagai nilai moral dapat diwujudkan sebagai nilai-nilai yang tinggi. Hukum menjamin kebebasan berekspresi, kebebasan informasi dan kebebasan memeluk agama. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kebebasan adalah sebuah situasi saat

seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain, sedangkan perwujudan nilai moral kebebasan di dalam kehidupan bermasyarakat adalah menjamin seseorang untuk mendapatkan kebebasan berekspresi, kebebasan informasi dan kebebasan pengakuan agama.

Makna kebebasan pada hakikatnya dimiliki oleh setiap orang, Lange (2019:58) mengungkapkan, "*Freiheit ist eine Eigenschaft des Willens aller vernünftigen Wesen.*" Kebebasan adalah sebuah kebaikan yang diinginkan oleh seluruh makhluk yang berakal. Dapat diartikan bahwa setiap orang harus menjaga atau menghargai kebebasan yang dimiliki oleh orang lain.

Seseorang dapat dikatakan memiliki sebuah kebebasan jika orang tersebut dapat menentukan sebuah pilihan tanpa terikat pada sebuah ancaman atau janji. Hal tersebut diungkapkan oleh Lange (2019:58), "*Frei ist ein Handelnder nach Kant nur dann, wenn er unabhängig von Überredungsversuchen, Drohungen und Versprechungen ist.*" Menurut Kant, seorang dapat dikatakan bebas jika ia tidak bergantung pada upaya persuasi, ancaman, dan janji.

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan dapat diartikan bahwa kebebasan adalah hak seluruh manusia dan hak yang harus dijaga oleh setiap orang. Seseorang dapat dikatakan memiliki sebuah kebebasan apabila orang tersebut tidak bergantung pada upaya persuasi, sebuah ancaman, atau janji.

2.1.3. Keadilan (*Gerechtigkeit*)

Keadilan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk membimbing sikap seseorang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jüger (2012:11),

“Gerechtigkeit hat in diesem Falle die Bedeutung einer handlungsleitenden Haltung, Einstellung oder Gesinnung der Person.” Keadilan dalam kasus ini memiliki arti sebuah tindakan yang menuntun sikap, etika atau watak dari seseorang. Konsep keadilan itu sendiri didasarkan pada tindakan atau perilaku seseorang kepada orang lain, hal serupa diungkapkan oleh Anna (2016:2), *“Die Begriffe ›Gerechtigkeit‹ und ›Ungerechtigkeit‹ können wir – wie dies auch in der Antike im Mittelpunkt stand – zum einen auf Personen und ihre Handlungen beziehen.”* Bahwa konsep keadilan dan ketidakadilan dapat kita peroleh seperti yang terjadi pada jaman pertengahan dahulu didasari pada orang-orang dan tindakan mereka. Lange (2019:67) juga mengungkapkan : *“Der Wert „Gerechtigkeit“ ist eine gesellschaftliche Erfindung, die auf evolutionär angelegten Neigungen (Reziprozitätsprinzip) gründet. Dieses Prinzip wirkt immer noch bei uns, denn Übeltäter müssen der „gerechten Strafe“ zugeführt werden.”* Nilai "keadilan" adalah sebuah penemuan dalam masyarakat, yang didasarkan pada skala kecenderungan evolusi (prinsip timbal balik). Prinsip ini masih berlaku bagi kita, karena para pelaku kejahatan harus diberikan "hukuman yang adil". Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa keadilan memiliki arti sikap atau tindakan yang membimbing tindakan seseorang, jika tindakan tersebut berupa perilaku kejahatan maka orang tersebut harus diberikan hukuman yang adil, serta konsep keadilan ataupun ketidakadilan dapat dirasakan melalui tindakan seseorang terhadap orang lain.

2.1.4. Martabat manusia (*Menschenwürde*)

Martabat manusia dapat diartikan sebagai harga diri seseorang yang harus dijaga, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Anna (2016:259), “*Der zentrale Begriff dieses Verständnisses von Menschenwürde ist derjenige der Selbstachtung*”. Konsep utama dari pemahaman martabat manusia disini adalah harga diri. Menjaga harga diri orang lain dapat dipahami oleh seseorang, jika orang tersebut juga memahami makna dari menghargai diri sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Anna (2016:259) :

“ Was unter Würde verstanden wird, hängt davon ab, was man unter Selbstachtung versteht. Selbstachtung kann im Sinne der Selbstwertschätzung verstanden werden : Ich achte mich selbst, wenn ich mich selbst und das, was ich tue, positiv bewerte. Jemanden zu demütigen heißt demnach, jemanden in seiner Selbstwertschätzung zu beeinträchtigen.”

Apa yang dipahami mengenai martabat tergantung pada apa saja yang dipahami seseorang terkait harga diri. Harga diri dapat dipahami dalam arti menghargai diri sendiri: Saya menghargai diri saya sendiri, ketika saya menilai diri sendiri dan apa yang saya lakukan secara positif. Menghina seseorang berarti mempengaruhi harga dirinya. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa martabat manusia tidak lepas dari konsep harga diri seseorang, seseorang dapat dikatakan menjaga sebuah harga diri jika melakukan hal secara positif, sedangkan menghina seseorang juga dapat diartikan merendahkan harga diri atau martabat orang lain.

Menjaga martabat seseorang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu, seluruh otoritas negara juga harus menghormati dan melindungi sebuah kehormatan manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh Lange (2019:63), “*Die Würde des Menschen ist unantastbar. Sie zu achten und zu*

schützen ist Verpflichtung aller staatlichen Gewalt.” Bahwa martabat manusia tidak dapat diganggu gugat. Menghormati dan melindungi mereka adalah tugas semua otoritas negara. Selain itu Lange (2019:65) juga menjelaskan,

“Menschenwürde“ im Sinne von Kant bedeutet, wir sollten in der Lage sein oder in sie versetzt werden, uns so zu verhalten, dass wir von anderen geachtet werden und Selbstachtung haben können.”

Martabat manusia" dalam pengertian Kant berarti bahwa kita harus dapat atau berada dalam posisi untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga kita dapat dihormati oleh orang lain dan memiliki harga diri. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa menjaga martabat manusia adalah sebuah kewajiban yang harus ditaati oleh setiap individu dan menjaga martabat manusia dapat dilakukan dengan cara berperilaku yang memungkinkan kita untuk dihormati dan dihargai.

2.1.5. Penentuan nasib sendiri (*Selbstbestimmung*)

Secara harfiah definisi dari penentuan nasib sendiri termasuk kedalam nilai kebebasan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lange (2019:59), *“Als moralischer Wert ist die gesellschaftliche Freiheit unbegrenzt. Freiheit wird als Selbstbestimmung (Autonomie) verstanden, die der Staat zu sichern habe.”*

Bahwa sebagai nilai moral, kebebasan sosial tidak terbatas. Kebebasan dipahami sebagai penentuan nasib sendiri (otonomi), yang harus dijamin oleh negara. Selain itu Karin (2015:129-130) juga menjelaskan,

“Eine so verstandene Form der Selbstbestimmung impliziert demnach, dass man selbst darüber entscheiden kann, inwieweit andere Zugang zum eigenen Leben erhalten dürfen. Wie weit kann der Schutz vor unerwünschtem Zutritt anderer reichen? Dies betrifft bei spielsweise Fragen des Datenschutzes.”

Bahwa penentuan nasib sendiri yang dipahami dengan cara ini menyiratkan seseorang dapat memutuskan sendiri bagaimana orang lain dapat memperoleh akses ke kehidupannya sendiri. Sejauh mana perlindungan terhadap akses yang tidak diinginkan oleh orang lain dapat tercapai. Ini menyangkut masalah privasi.

Dari kedua penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pengertian dari menentukan nasib sendiri adalah sebuah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang, dimana orang tersebut dapat memperoleh akses ke kehidupannya sendiri dan dapat membatasi akses bagi orang lain untuk mengetahui sesuatu yang dianggapnya sebuah privasi.

2.2. Prosa Naratif (Erzählende Prosa)

Prosa naratif adalah salah satu dari tiga genre yang terdapat pada sastra Jerman. Hal tersebut diungkapkan oleh Jeßing (2017:133), *“In einem weiten Sinne bezeichnet man mit ›Gattung‹ die drei von Goethe irreführenderweise als »Naturformen« bezeichneten Textgruppen Lyrik, Drama und Epik (welche letztere hier ›erzählende Prosa‹ heißen wird).”* Dalam arti luas, 'genre' merujuk pada tiga kelompok teks yang secara keliru disebut oleh Goethe sebagai 'bentuk-bentuk alami': lirik, drama, dan epik (yang disini disebut dengan Prosa Naratif).

Prosa naratif di dalam sastra Jerman juga dikenal dengan istilah *Epik*, hal tersebut dijelaskan oleh Jeßing (2017:179), *“Epik. Die Erzählliteratur als Gattung wird traditionell unter dem Begriff der Epik behandelt. Dieser ist abgeleitet vom antiken Vorgänger der erzählenden Prosa, dem Epos.”* Bahwa

literatur naratif sebagai salah satu genre dalam karya sastra secara tradisional disebut sebagai epik. Ini berasal dari pendahulu kuno prosa naratif, yaitu Epos.

Prosa naratif sebagai salah satu bagian dari genre dalam sastra Jerman memiliki sifat fiksi, yang dapat diartikan bahwa cerita yang terdapat pada setiap karya sastra dengan genre tersebut adalah buatan atau ciptaan dari para pengarangnya, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jeßing (2017:181),

“Die Prosaliteratur der Neuzeit ahmt die bestimmenden Strukturen des vorliterarischen Erzählens nach. Im Unterschied zur erzählenden Wirklichkeitsaussage (faktuales Erzählen) ist literarisches Erzählen immer fiktional, literarisch erzählte Welt ist fiktiv, also grundsätzlich erfunden.”

Bahwa fiksi pada zaman modern meniru struktur yang menentukan dari narasi pra-sastra. Berbeda dengan pernyataan naratif realitas (naratif faktual), narasi sastra selalu fiksi; narasi sastra dunia adalah fiksi, yaitu pada dasarnya diciptakan.

Dari beberapa penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa prosa naratif adalah salah satu genre dalam sastra Jerman, yang berupa teks naratif dalam bentuk fiksi.

Jeßing dalam bukunya yang berjudul *Einführung in die Neuere deutsche Literaturwissenschaft* (2017) mengelompokkan karya sastra prosa naratif ke dalam 3 bagian, yaitu bentuk besar (*Großformen*), bentuk kecil (*Kleinformen*) dan roman (*Roman*). Prosa naratif dalam bentuk besar adalah bentuk karya prosa naratif yang mendeskripsikan sebuah cerita di dalamnya secara detail. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Esser (2007:72) :

“In den Großformen sind Schilderungen bis ins kleinste Detail möglich. Mehrere Handlungen, die aus einer Vielzahl nebeneinanderlaufender und ineinander verwobener Episoden, einer umfangreichen Zusammenstellung an Figuren und ausführlichen Beschreibungen bestehen.”

Bahwa dalam bentuk besar, deskripsi hingga detail terkecil dimungkinkan, beberapa tindakan yang terdiri dari sejumlah besar episode berjalan berdampingan dan saling terjalin, kompilasi karakter yang luas dan deskripsi yang rinci. Jenis-jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa naratif dalam bentuk besar seperti novel dan cerita pendek.

Berbeda dengan bentuk besar, prosa naratif dalam bentuk kecil memiliki bentuk yang relatif pendek dan cerita yang singkat. Hal tersebut diungkapkan oleh Lahn (2016:62), "*unter Kleinformen subsumiert man kürzere und kurze Erzähltexte.*" Bahwa dalam bentuk kecil adalah teks naratif singkat dan pendek. Jenis-jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa naratif dalam bentuk kecil seperti cerita jenaka, cerita fabel dan cerita kalender.

Sedangkan prosa naratif dalam bentuk Roman adalah sebuah narasi sastra besar yang mencangkup plot yang beragam dan kompleks serta terdapat banyak tokoh di dalam alur yang di ceritakan. Hal tersebut seperti yang terdapat di dalam Duden (2006:101) "*Der Roman ist eine grosse Form literarischen Erzählens. von den Epischen Kleinformen unterscheidet er sich durch seinen umfan, die mehrstrangige und komplexe handlung sowie das Zahlreichere Figurenensemble.*" Bahwa roman adalah bentuk narasi sastra yang hebat. Roman membedakan dirinya dari bentuk karya sastra epik dalam bentuk kecil dengan ukurannya yang lebih besar, dimana terdapat plot yang beragam dan kompleks serta terdapat banyak tokoh didalam alur yang diceritakan. Jenis-jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa naratif dalam bentuk roman seperti *Frühneuzeitlicher Prosaroman, Barockroman, Der höfisch-historische Roman,*

Schäferromane, Im Schelmen- oder Picaresque, Abenteuerroman, Aufklärungsroman, Bildungsroman, Gesellschaftsroman, Roman der (klassischen) Moderne dan Tendenzen des Gegenwartsromans.

Dalam makalah komprehensif ini akan lebih terfokus pada pembahasan terkait prosa naratif dalam bentuk kecil. Seperti yang telah dijelaskan di atas, karya sastra dalam jenis prosa naratif dengan bentuk kecil memiliki bentuk yang relatif lebih pendek dan singkat, sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca serta memahami isi dan makna yang terdapat di dalam ceritanya.

Karya sastra prosa naratif dengan bentuk kecil terdiri dari tiga jenis karya sastra yang berbeda, yaitu cerita jenaka (*Der Schwank*), cerita fabel (*Die Fabel*) dan cerita kalender (*Die Kalendergeschichte*).

Berikut ini adalah penjelasan serta contoh dari beberapa karya sastra prosa naratif dalam bentuk kecil :

2.2.1. Cerita Jenaka (*Der Schwank*)

Cerita jenaka (*der Schwank*) adalah karya sastra naratif yang menceritakan peristiwa di dalam kehidupan masyarakat kelas bawah. Hal tersebut terdapat di dalam Duden (2006:94), "*beim Schwank handelt es sich um einen kürzeren erzählenden Text. der meist eine Begebenheit aus dem Leben unterer Volksschichten, der Bauern, Fahrenden, und Plebejer, zum inhalt hat.*" Bentuk dari karya sastra *Schwank* pada umumnya berupa teks narasi pendek, yang biasanya menceritakan kehidupan masyarakat kelas bawah seperti petani, pengelana dan kaum Plebeian. Pada dasarnya lelucon diperuntukkan hanya untuk hiburan, akan tetapi pada kenyataannya isi dari karya sastra tersebut juga

mengekspresikan konflik manusia dan sosial dalam keluarga atau bermasyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jeßing (2017:191), "*Der Schwank ist grundsätzlich die derbere Darstellung einer ›komischen‹ Begebenheit, eines erheiternden Konflikts zwischen mehreren Ständen der sich auflösenden Feudalgesellschaft des ausgehenden Mittelalters.*" Bahwa *Schwank* pada dasarnya adalah representasi yang lebih kasar dari sebuah kejadian, sebuah konflik yang lucu antara beberapa perkebunan masyarakat feodal yang bubar dari abad pertengahan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *Schwank* adalah karya sastra naratif yang menceritakan kehidupan di dalam masyarakat kelas bawah dan memiliki fungsi sebagai hiburan sehingga membuat seseorang tertawa.

Pada dasarnya cerita yang terkandung di dalam *Schwank* memiliki hubungan dengan kejadian atau peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh Esser (2007:112),

“ Im Schwank werden die kleinen und großen Schwächen des Menschen in witziger und humorvoller Weise entlarvt. Eitelkeit und Dummheit eines Menschen treten in Zusammenhang mit einem komischen Ereignis hervor und werden in grotesker bis derber Weise erzählt. ”

Bahwa di dalam *Schwank* kelemahan kecil dan besar manusia terungkap dalam cara yang lucu dan penuh humor. Kesombongan dan kebodohan seseorang terkait dengan peristiwa komik dan diceritakan dengan cara yang aneh hingga kasar.

Schwank sebagai salah satu karya sastra dalam genre sastra prosa naratif memiliki unsur nilai moral yang terkandung di dalam ceritanya. Pada umumnya nilai moral dalam karya sastra *Schwank* disampaikan melalui sifat atau tindakan

dari tokoh yang digambarkan dalam karya tersebut. Esser (2007:112)

mengungkapkan,

“Die Figuren werden mit charakterlichen Eigenschaften versehen, die sich genau gegenüberstehen (z.B. klug und dumm; stark und schwach usw.). In ihren Konflikten geht's oft deftig zur Sache - mitunter werden auch Tabuthemen, wie Sexualität oder Körperfunktionen, einbezogen. Motive für den Schwank sind ertappte Betrügereien, betrogene Betrüger, Prahlucht, Dummheit und eheliche Untreue. Daraus entsteht eine situationsbedingte Komik, die nur selten einen intellektuellen Hintergrund hat.”

Bahwa Figur yang terdapat di dalam *Schwank* diberi karakter yang saling bertolak belakang (misalnya Pintar dan bodoh; kuat dan lemah, dll.). Mereka sering terlibat dalam sebuah konflik, terkadang subjek yang tabu seperti seksualitas atau fungsi tubuh dimasukkan. Motif untuk kesombongan seperti ketahuan selingkuh, menipu, membual, kebodohan dan perselingkuhan. Hasilnya adalah komedi bertekad situasional yang jarang memiliki latar belakang intelektual.

Dalam makalah komprehensif ini akan dibahas nilai moral yang terdapat dalam beberapa contoh cerita jenaka (*der Schwank*) dengan judul *Des Dieben Antwort*, *Der schlaue Husar* dan *Teure Eier* karya Johann Peter Hebel yang terdapat di dalam buku kumpulan cerita dengan judul *“Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund*. Berikut ini adalah beberapa pembahasan terkait nilai moral yang terdapat di dalam beberapa karya sastra cerita jenaka :

2.2.1.1. Ehre dalam Schwank

Contoh nilai moral kehormatan yang terdapat di dalam karya sastra cerita jenaka akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita jenaka dengan judul *“Des*

Dieben Antwort” karya Johann Peter Hebel dalam buku kumpulan cerita dengan judul “*Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund*” (2013:34).

Cerita jenaka ini menceritakan sebuah pembicaraan antara seorang pencuri yang sedang berbicara dengan seseorang. Seseorang yang hendak melihat pencuri tersebut ingin meninggalkan tempat singgahnya, mencoba menghalangi dan meyakinkan si pencuri bahwa tempat yang dia singgahi sekarang adalah sebuah tempat yang baik.

sagte jemand: »Was wollt Ihr? Ihr dürft ja gar nicht mehr in Eure Heimat zurückkehren und müsst froh sein, wenn man Euch hier duldet.
Apa yang kamu inginkan? Kamu tidak boleh kembali ke asalmu, dan kamu seharusnya bahagia jika kamu mendapatkan toleransi di sini.

akan tetapi pencuri itu tetap pada keinginannya untuk pulang dan menjawab

Meint Ihr?« sagte der Dieb; »meine Herren daheim haben mich so lieb, ich weiss gewiss, wenn ich heimkäme, sie liessen mich nimmer fort.
Apakah menurut Anda begitu? "Kata pencuri itu," tuanku di rumah sangat mencintaiku, aku tahu bahwa ketika aku pulang mereka tidak akan pernah membiarkanku pergi.

Penyampaian nilai moral kehormatan yang terdapat pada contoh cerita jenaka di atas digambarkan oleh pengarang melalui perkataan seorang pencuri yang melakukan penilaian positif kepada orang lain, dia mengatakan bahwa tuan dirumahnya sangatlah mencintainya.

2.2.1.2. *Freiheit* dalam *Schwank*

Contoh nilai moral kebebasan yang terdapat di dalam karya sastra cerita jenaka akan dijelaskan berdasarkan potongan kalimat yang terdapat pada karya sastra jenis *Schwank* yang berjudul “*Der schlaue Husar*” karya Johann Peter Hebel dalam buku kumpulan cerita dengan judul “*Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund*” (2013:55-56).

Cerita jenaka ini menceritakan kisah antara prajurit berkuda dengan seorang petani. Seorang prajurit berkuda bertemu seorang petani yang baru saja menukarkan jerami dengan uang sebesar 100 gulden. Prajurit tersebut berniat untuk meminta sebuah hadiah berupa tembakau dan brendi kepada seorang petani,

Ein Husar im letzten Krieg wußte wohl, daß der Bauer, dem er jetzt auf der Straße entgegenging, hundert Gulden für geliefertes Heu eingenommen hatte und heimtragen wollte. Deswegen bat er ihn um ein kleines Geschenk zu Tabak und Branntwein.

Seorang prajurit berkuda dalam perang terakhir mungkin tahu bahwa petani yang dia temui di jalan telah mengumpulkan seratus gulden untuk mengirim jerami dan ingin membawanya pulang. Jadi dia memintanya hadiah kecil tembakau dan brendi.

Akan tetapi si petani selalu mengelak dan tidak mau memberikan hadiah kepada prajurit berkuda tersebut. Pada akhirnya, prajurit berkuda melakukan cara licik dengan membawa petani pergi ke St. Alphonus untuk membohongi petani, sehingga dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

...aber wenn du nichts hast, ich hab' nichts, so müssen wir den Gang zum heiligen Alphonsus doch machen. Was er uns heute beschert, wollen wir brüderlich teilen.« Dieser Alphonsus stand in Stein ausgehauen in einer alten, wenig besuchten Kapelle am Feldweg. Der Landmann hatte anfangs keine große Lust zu dieser Wallfahrt. Aber der Husar nahm keine Vorstellung an und versicherte unterwegs seinen Begleiter so nachdrücklich, der heilige Alphonsus habe ihn noch in keiner Not stecken lassen.

....tetapi jika Anda tidak punya apa-apa, saya tidak punya apa-apa, maka kita harus melakukan perjalanan ke St. Alphonus. "Apa yang dia bawa hari ini, mari kita bagikan sebagai saudara." Alphonus ini berdiri diukir di atas batu di sebuah kapel tua yang jarang digunakan di jalur pedesaan. Pada awalnya, petani tidak terlalu tertarik pada ziarah ini. Tetapi prajurit berkuda itu tidak menerima gagasan apa pun dan meyakinkan temannya begitu tegas dalam hal bahwa St. Alphonus belum meninggalkannya dalam kesulitan apa pun.

Penyampaian nilai moral kebebasan yang terdapat pada contoh cerita jenaka di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan dari prajurit berkuda yang melakukan pelanggaran kebebasan seorang petani dengan cara tidak memberikan kebebasan kepada seorang petani untuk memberikan sebuah gagasan dan memaksa petani tersebut ikut pergi menuju St. Alphonsus.

2.2.1.3. *Gerechtigkeit* dalam *Schwank*

Contoh nilai moral keadilan yang terdapat di dalam karya sastra cerita jenaka akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita yang terdapat pada karya sastra jenis *Schwank* yang berjudul “*Teure Eier*” karya Johann Peter Hebel dalam buku kumpulan cerita yang berjudul “*Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund*” (2013:85).

Cerita jenaka ini menceritakan kisah pada saat sebuah pangeran dari negeri lain melakukan perjalanan ke Perancis. Pangeran yang merasakan sakit perut dalam perjalanan memilih untuk berhenti di sebuah tempat singgah dan memesan tiga buah telur.

Als zu seiner Zeit ein fremder Fürst nach Frankreich reiste, wurde ihm unterwegs öd im Magen, und liess sich in einem gemeinen Wirtshaus, wo sonst dergleichen Gäste nicht einkehren, drei gesottene Eier geben. Ketika seorang pangeran asing melakukan perjalanan ke Perancis pada zamannya, perutnya merasa lapar dan dia memilih untuk berhenti di sebuah tempat singgah dan memesan 3 telur, dimana kebanyakan orang tidak berhenti di tempat itu.

Setelah memakan tiga telur, tuan rumah meminta bayaran sebesar 300 livre kepada pangeran tersebut.

Als er damit fertig war, fordert der Wirt dafür 300 Livres. Der Fürst fragte, ob denn hier die Eier so rar seien. Der Wirt lächelte und sagte: »Nein, die Eier nicht, aber die grossen Herren, die so etwas dafür bezahlen können.

Setelah selesai, tuan rumah menuntut 300 livre. Pangeran bertanya apakah telur sangat langka di sini. Pemilik penginapan itu tersenyum dan berkata, "Tidak, bukan telurnya, tetapi tuan-tuan besar yang membuat dapat membayarnya."

Penyampaian nilai moral keadilan yang terdapat pada cerita jenaka di atas digambarkan oleh penulis melalui tindakan tuan rumah yang membedakan harga dari sebuah telur yang diberikan kepada seorang pangeran. Dia memberikan harga yang cukup mahal karena dia yakin bahwa pangeran mampu membayar sebuah telur dengan harga yang tinggi.

2.2.1.4. Menschenwürde dalam Schwank

Contoh nilai moral martabat manusia yang terdapat di dalam karya sastra cerita jenaka akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita jenaka dengan judul "*Des Dieben Antwort*" karya Johann Peter Hebel dalam buku kumpulan cerita dengan judul "*Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund*" (2013:34).

Cerita jenaka ini menceritakan sebuah pembicaraan antara seorang pencuri yang sedang berbicara dengan seseorang. Seseorang yang hendak melihat pencuri tersebut ingin meninggalkan tempat singgahnya, mencoba menghalangi dan meyakinkan si pencuri bahwa tempat yang dia singgahi sekarang adalah sebuah tempat yang baik.

sagte jemand: »Was wollt Ihr? Ihr dürft ja gar nicht mehr in Eure Heimat zurückkehren und müsst froh sein, wenn man Euch hier duldet.

Apa yang kamu inginkan? Kamu tidak boleh kembali ke asalmu, dan kamu seharusnya bahagia jika kamu mendapatkan toleransi di sini.

akan tetapi pencuri itu tetap pada keinginannya untuk pulang dan menjawab

Meint Ihr?« sagte der Dieb; »meine Herren daheim haben mich so lieb, ich weiss gewiss, wenn ich heimkäme, sie liessen mich nimmer fort.

Apakah menurut Anda begitu? "Kata pencuri itu," tuanku di rumah sangat mencintaiku, aku tahu bahwa ketika aku pulang mereka tidak akan pernah membiarkanku pergi.

Penyampaian nilai moral martabat manusia yang terdapat pada cerita

jenaka di atas digambarkan oleh pengarang melalui sifat yang ditunjukkan oleh tokoh yang terdapat di dalam cerita tersebut. Orang tersebut memberikan seorang pencuri sebuah toleransi, seperti yang kita ketahui pencuri adalah sebuah pekerjaan yang buruk dan pada umumnya pencuri yang tertangkap akan dihukum tanpa ampun.

2.2.1.5. *Selbstbestimmung* dalam *Schwank*

Contoh nilai moral penentuan diri sendiri yang terdapat di dalam karya sastra cerita jenaka akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita jenaka dengan judul "*Des Dieben Antwort*" karya Johann Peter Hebel dalam buku kumpulan cerita dengan judul "*Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund*" (2013:34).

Cerita jenaka ini menceritakan sebuah pembicaraan antara seorang pencuri yang sedang berbicara dengan seseorang. Seseorang yang hendak melihat pencuri tersebut ingin meninggalkan tempat singgahnya, mencoba menghalangi dan meyakinkan si pencuri bahwa tempat yang dia singgahi sekarang adalah sebuah tempat yang baik.

sagte jemand: »Was wollt Ihr? Ihr dürft ja gar nicht mehr in Eure Heimat zurückkehren und müsst froh sein, wenn man Euch hier duldet.

Apa yang kamu inginkan? Kamu tidak boleh kembali ke asalmu, dan kamu seharusnya bahagia jika kamu mendapatkan toleransi di sini.

akan tetapi pencuri itu tetap pada keinginannya untuk pulang dan menjawab

Meint Ihr?« sagte der Dieb; »meine Herren daheim haben mich so lieb, ich weiss gewiss, wenn ich heimkäme, sie liessen mich nimmer fort.
Apakah menurut Anda begitu? "Kata pencuri itu," tuanku di rumah sangat mencintaiku, aku tahu bahwa ketika aku pulang mereka tidak akan pernah membiarkanku pergi.

Penyampaian nilai moral penentuan diri sendiri yang terdapat pada cerita jenaka di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan seorang pencuri yang tetap ingin kembali ke tempat asalnya, meskipun pencuri itu mengetahui bahwa dirinya mendapatkan sebuah toleransi di tempat yang sedang dia tempati.

2.2.2. Cerita fabel (*Die Fabel*)

Fabel adalah narasi fiksi yang menggambarkan hewan, tumbuhan atau benda sebagai pemain peran utama. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Erwin (1982:1), "*Seit dem 18. Jh. wendet man das Wort >Fabel< als Gattungsbezeichnung nurmehr auf die Form einer Erzählung an, in der Tiere, Pflanzen oder Dinge eine führende Rolle spielen.*" Bahwa sejak abad ke-18 istilah fabel digunakan sebagai istilah umum untuk sebuah narasi di mana binatang, tumbuhan atau benda memainkan peran utama. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jeßing (2017:192), "*Handelnde Figuren in der Fabel sind meist Tiere, auf die allerdings bestimmte menschliche Eigenschaften projiziert werden (etwa die Schläue auf den Fuchs), die damit in idealtypisch reiner Form darstellbar sind.*"

Bahwa tokoh-tokoh yang berperan dalam fabel sebagian besar adalah binatang yang menggambarkan karakteristik dari manusia (seperti kelicikan pada rubah) yang dipersentasikan dalam bentuk yang ideal.

Cerita dalam fabel menggambarkan tentang kebenaran yang ada di kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ulrike (1999:36), *“Eine Fabel ist eine fiktionale Erzählung, die eine Wahrheit abbildet.”* Bahwa sebuah fabel adalah sebuah narasi fiksi yang menggambarkan tentang kebenaran. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa fabel adalah karya sastra narasi fiksi yang pemeran utamanya adalah binatang, tumbuhan atau benda dan ceritanya menggambarkan tentang kebenaran situasi yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

Fabel sebagai salah satu karya sastra dalam genre sastra prosa naratif memiliki unsur nilai moral yang terkandung di dalam ceritanya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Erwin (4:1982),

“Er stellt die Fabel bewußt in den Dienst seiner ethisch-moralischen oder lebensklugen Absichten. Die Fabel ist eindeutig Tendenzliteratur: sie demonstriert etwas. Der Sinn der Erzählung - sie wird präzise und prosaisch gefaßt - besteht nur in der Eignung, Modell zu sein für einen moralischen oder auch lebensklugen Lehrsatz.”

Bahwa dia (Luther) secara sadar menempatkan fabel untuk melayani niat etis moral atau kehidupannya. Fabel jelas merupakan literatur tren: dia menunjukkan sesuatu. Arti cerita - ditulis dengan tepat dan sederhana - hanya sesuai dengan kesesuaiannya untuk menjadi model bagi pembelajaran moral atau bahkan kehidupan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Esser (2017:96), *“Am Ende einer Fabel steht meist eine moralische Lehre, die der Leser auf sein eigenes Leben beziehen kann. Diese Lehre kann ganz eindeutig ausgedrückt sein.”* Bahwa pada

akhir sebuah fabel, biasanya ada ajaran moral yang bisa dipahami pembaca dengan kehidupannya sendiri.

Bentuk penyampaian nilai moral dalam sebuah *Fabel* pada umumnya digambarkan melalui sifat atau tindakan dari para tokoh yang terdapat di dalam cerita. Hal tersebut diungkapkan oleh Esser (2017:96)

“Hervorstechendes Merkmal der Fabel ist, dass als Figuren vorwiegend Tiere, seltene Pflanzen oder Dinge auftreten, die menschliche Eigenschaften und Verhaltensweisen an den Tag legen. Die Fabelfiguren verkörpern bestimmte Qualitäten, die ihnen schon fast traditionellerweise zugeordnet sind (die Dummheit des Esels, die Listigkeit der Schlange oder die Schlauheit des Fuchses).”

Ciri yang menonjol dari sebuah fabel adalah karakternya terutama binatang, terkadang tanaman atau benda yang menunjukkan karakteristik dan perilaku manusia. Tokoh-tokoh fabel mewujudkan sifat-sifat tertentu yang hampir secara tradisional dikaitkan dengan mereka (kebodohan keledai, kelicikan ular atau kelicikan rubah).

Dalam makalah komprehensif ini akan dibahas nilai moral yang terdapat dalam beberapa contoh cerita fabel (*die Fabel*) dengan judul *Kranich und Wolfe*, *Das Lamm und der Wolf* dan *Die Stadt- und die Landmaus* karya Äsop yang terdapat pada buku kumpulan fabel yang berjudul *Das kleine Fabelbuch* karya Atzbach. Berikut ini adalah beberapa pembahasan terkait nilai moral yang terdapat di dalam beberapa karya sastra cerita fabel :

2.2.2.1. Ehre dalam Fabel

Contoh nilai moral kehormatan yang terdapat di dalam cerita fabel akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita fabel yang berjudul “*Kranich und Wolfe*”

karya Äsop yang terdapat pada buku kumpulan fabel yang berjudul *Das kleine Fabelbuch* karya Atzbach (1980:19).

Fabel ini menceritakan kisah antara seekor serigala dan seekor bangau, serigala yang telah memangsa seekor domba memiliki sebuah masalah, kaki domba yang telah dia mangsa tersangkut di dalam tenggorokannya. Itu membuatnya sangat menderita

Ein Wolf hatte ein Schaf erbeutet und verschlang es so gierig, dass ihm ein Knochen im Rachen stecken blieb.

Seekor serigala telah menangkap seekor domba dan melahapnya dengan rakus sehingga tulangnya tersangkut di tenggorokannya.

Serigala itu menawarkan sebuah hadiah kepada siapapun yang dapat membantunya. Kemudian datang seekor bangau dengan leher panjangnya masuk ke dalam mulut serigala dan mengambil kaki domba yang tersangkut di dalam leher serigala, setelah bangau tersebut berhasil mengeluarkan kaki domba yang tersangkut di dalam tenggorokan sang serigala, dia menuntut upah yang telah dijanjikan oleh sang serigala. Akan tetapi alih-alih menepati janjinya, serigala dengan sombongnya mengejek seekor bangau yang telah membantunya.

„Wie?“ höhnte der Wolf, „du Unverschämter! Ist es dir nicht Belohnung genug, dass du deinen Kopf aus dem Rachen eines Wolfes wieder herausbrachtest? Gehe heim, und verdanke es meiner Milde, dass du noch lebest!“

“Bagaimana? "serigala mencibir" kamu kurang ajar! Bukankah itu hadiah yang cukup untuk mengeluarkan kepalamu dari mulut serigala? Pulanglah dan terima kasih atas kelembutan saya bahwa Anda masih hidup!"

Penyampaian nilai moral kehormatan yang terdapat pada contoh cerita fabel di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan yang dilakukan oleh

seekor serigala yang mengejek seekor bangau setelah dia membantu mengeluarkan kaki domba yang telah dia makan dari tenggorokannya.

2.2.2.2. *Freiheit dalam Fabel*

Contoh nilai moral kebebasan yang terdapat di dalam cerita fabel akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita fabel yang berjudul “*Das Lamm und der Wolf*” karya Äsop yang terdapat pada buku kumpulan fabel yang berjudul *Das kleine Fabelbuch* karya Atzbach (1980:12).

Fabel ini menceritakan kisah antara seekor serigala dan anak domba.

Seekor serigala yang melihat seekor anak domba sedang meminum air di sungai meneriaki anak domba tersebut.

Kaum erblickte er das Lämmchen, so schrie er: „Warum trübst du mir das Wasser, das ich trinken will?“

Tidak lama setelah dia melihat domba kecil itu, dia berteriak, "Mengapa kamu menodai air yang ingin aku minum?"

Anak domba selalu menangkal segala tuduhan yang diberikan serigala, dan dia berpendapat bahwa apa yang dikatakan serigala kepadanya itu salah. Akan tetapi serigala tidak mau mendengarkan semua pendapat dari seekor anak domba dan dia selalu mencari alasan apapun untuk memakannya.

„Tot oder nicht tot, weiß ich doch, dass euer ganzes Geschlecht mich hasset, und dafür muss ich mich rächen.“ Ohne weitere Umstände zu machen, zerriss er das Lämmchen und verschlang es.

"Mati atau tidak mati, aku tahu bahwa seluruh jenis kelaminmu membenciku, dan aku harus membalas dendam untuk itu." Tanpa basa-basi lagi, dia merobek domba dan melahapnya.

penyampaian nilai moral kebebasan yang terdapat di dalam cerita fabel di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan seekor serigala yang tidak

memberikan kebebasan kepada seekor anak domba untuk mengungkapkan pendapat yang membela dirinya, serigala hanya mencari alasan untuk memakan domba kecil.

2.2.2.3. *Gerechtigkeit dalam Fabel*

Contoh nilai moral kehormatan yang terdapat di dalam cerita fabel akan dijelaskan berdasarkan isi dari cerita fabel yang berjudul "*Das Lamm und der Wolf*" karya Äsop yang terdapat pada buku kumpulan fabel yang berjudul *Das kleine Fabelbuch* karya Atzbach (1980:12).

Fabel ini menceritakan kisah antara seekor serigala dan anak domba.

Seekor serigala yang melihat seekor anak domba sedang meminum air di sungai meneriaki anak domba tersebut.

Kaum erblickte er das Lämmchen, so schrie er: „Warum trübst du mir das Wasser, das ich trinken will?“

Tidak lama setelah dia melihat domba kecil itu, dia berteriak, "Mengapa kamu menodai air yang ingin aku minum?."

Anak domba selalu menangkal segala tuduhan yang diberikan serigala, dan dia berpendapat bahwa apa yang dikatakan serigala kepadanya itu salah. Akan tetapi serigala tidak mau mendengarkan semua pendapat dari seekor anak domba dan dia selalu mencari alasan apapun untuk memakannya.

„Tot oder nicht tot, weiß ich doch, dass euer ganzes Geschlecht mich hasset, und dafür muss ich mich rächen.“ Ohne weitere Umstände zu machen, zerriss er das Lämmchen und verschlang es.

"Mati atau tidak mati, aku tahu bahwa seluruh jenis kelaminmu membenciku," dan aku harus membalas dendam untuk itu." Tanpa basa-basi lagi, dia merobek domba dan melahapnya.

Penyampaian nilai moral keadilan yang terdapat pada cerita fabel di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan seekor serigala terhadap domba

kecil. Domba kecil yang digambarkan sebagai sosok yang lemah tidak dapat membela diri untuk melawan serigala yang lebih kuat.

2.2.2.4. *Menschenwürde dalam Fabel*

Contoh nilai moral martabat manusia yang terdapat di dalam cerita fabel dapat dilihat berdasarkan isi dari cerita fabel yang berjudul “*Die Stadt- und die Landmaus*” karya Äsop yang terdapat pada buku kumpulan fabel yang berjudul *Das kleine Fabelbuch* karya Atzbach (1980:21-22).

Fabel ini menceritakan kisah antara seekor tikus kota dan tikus desa. Tikus desa mengundang temannya yaitu seekor tikus kota untuk mengunjungi apartemen sederhananya.

Eine Landmaus hatte ihre Freundin, eine Stadtmaus, zu sich eingeladen und empfing sie in ihrer sehr bescheidenen Wohnung aufs freundlichste.

Seekor tikus desa telah mengundang temannya yaitu seekor tikus kota, dan menerimanya di apartemen yang paling sederhana dengan cara yang paling ramah.

Melihat tikus desa hidup dalam sebuah kemiskinan, tikus kota mengajak tikus desa tersebut untuk tinggal di tempat tinggalnya, dimana terdapat semua jenis makanan lezat yang dapat dimakan oleh si tikus desa.

“Du bist eine recht große Törin“, sprach sie zu ihr, „dass du hier so kümmerlich dein Leben fristest, während du es in der Stadt so glänzend führen könntest wie ich. Gehe mit mir in die Stadt unter Menschen, dort hast du Vergnügen und Überfluss.“ Die Landmaus war bald entschlossen und machte sich zum Mitgehen bereit.”

“Anda benar-benar orang bodoh”, katanya kepadanya bahwa Anda menjalani hidup Anda di sini dengan sangat menyedihkan, sementara Anda bisa memimpinya di kota secemerlang mungkin. Pergi bersamaku ke kota di antara orang-orang, di sana Anda bersenang-senang dan banyak”Tikus desa segera ditentukan dan bersiap untuk pergi.”

Setelah mendengar perkataan dari si tikus kota, tikus desa tertarik dan mengikuti tikus kota menuju tempat tinggalnya. Mereka pergi ke dalam ruangan yang penuh dengan makanan lezat. Kemudian datang seorang pelayan yang memasuki ruangan tersebut. Seluruh tikus lari ketakutan, tikus kota pergi ke lubangnya, sedangkan tikus desa ketakutan dan tidak tau kemana dia harus pergi.

Ganz entzückt war sie davon und wollte eben in Lobsprüche ausbrechen, als sich plötzlich die Flügeltüren öffneten und eine Schar Diener hereinstürzte, um die Reste des Mahles zu verzehren. Bestürzt und zitternd flohen beide Freundinnen, und die Landmaus, unbekannt in dem großen Hause, rettete sich noch mit Mühe in eine Ecke der Stube.

Dia senang dengan itu dan hampir memuji ketika tiba-tiba pintu ganda terbuka dan kerumunan pelayan bergegas masuk untuk melahap sisa makanan. Kedua sahabat itu lari dengan cemas dan gemetar, dan tikus desa, yang tidak mengenal rumah besar itu, menyelamatkan diri dengan susah payah di sudut ruang tamu.

Setelah pelayan itu pergi, tikus desa memutuskan untuk kembali ke asalnya (ke desa) karena dia berpendapat bahwa di rumah yang dia tempati sangatlah tidak aman.

...noch vor Schrecken zitternd zu ihrer Freundin sprach: „Lebe wohl! Einmal und nie wieder! Lieber will ich meine ärmliche Nahrung in Frieden genießen, als hier bei den ausgesuchtesten Speisen schwelgen und stets für mein Leben fürchten müssen.

...masih gemetar ketakutan, berkata kepada temannya: "Selamat tinggal!" Sekali dan tidak pernah lagi! Saya lebih suka menikmati makanan miskin saya dalam damai daripada bersenang-senang di sini dengan hidangan yang beragam dan selalu harus takut untuk hidup saya.

Penyampaian nilai moral martabat manusia dalam contoh cerita fabel

diatas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan seekor tikus kota yang tidak memandang rendah dan memperlakukan tikus desa tersebut dengan baik. Serta

mengajak tikus desa tersebut untuk ikut ke kota agar memiliki kehidupan yang lebih baik

2.2.2.5. *Selbstbestimmung* dalam Fabel

Contoh nilai moral penentuan nasib sendiri yang terdapat di dalam cerita fabel dapat dilihat berdasarkan isi dari cerita fabel yang berjudul "*Die Stadt- und die Landmaus*" karya Äsop yang terdapat pada buku kumpulan fabel yang berjudul *Das kleine Fabelbuch* karya Atzbach (1980:21-22).

Fabel ini menceritakan kisah antara seekor tikus kota dan tikus desa. Tikus desa mengundang temannya yaitu seekor tikus kota untuk mengunjungi apartemen sederhananya

Eine Landmaus hatte ihre Freundin, eine Stadtmaus, zu sich eingeladen und empfing sie in ihrer sehr bescheidenen Wohnung aufs freundlichste

Seekor tikus desa telah mengundang temannya, seekor tikus kota, dan menerimanya di apartemen yang paling sederhana dengan cara yang paling ramah

Melihat tikus desa hidup dalam sebuah kemiskinan, Tikus kota mengajak tikus desa tersebut untuk tinggal di tempat tinggalnya, dimana terdapat semua jenis makanan lezat yang dapat dimakan oleh si tikus desa.

Du bist eine recht große Törin“, sprach sie zu ihr, „dass du hier so kümmerlich dein Leben fristest, während du es in der Stadt so glänzend führen könntest wie ich. Gehe mit mir in die Stadt unter Menschen, dort hast du Vergnügen und Überfluss.“ Die Landmaus war bald entschlossen und machte sich zum Mitgehen bereit.

Anda benar-benar orang bodoh, "katanya kepadanya," bahwa Anda menjalani hidup Anda di sini dengan sangat menyedihkan, sementara Anda bisa memimpinya di kota secemerlang mungkin. Pergi bersamaku ke kota di antara orang-orang, di sana Anda bersenang-senang dan banyak. "Tikus desa segera ditentukan dan bersiap untuk pergi.

Setelah mendengar perkataan dari si tikus kota, tikus desa tertarik dan mengikuti tikus kota menuju tempat tinggalnya. Mereka pergi ke dalam ruangan yang penuh dengan makanan lezat. Kemudian datang seorang pelayan yang memasuki ruangan tersebut. Seluruh tikus lari ketakutan, tikus kota pergi ke lubangnya, sedangkan tikus desa ketakutan dan tidak tau kemana dia harus pergi.

Ganz entzückt war sie davon und wollte eben in Lobsprüche ausbrechen, als sich plötzlich die Flügeltüren öffneten und eine Schar Diener hereinstürzte, um die Reste des Mahles zu verzehren. Bestürzt und zitternd flohen beide Freundinnen, und die Landmaus, unbekannt in dem großen Hause, rettete sich noch mit Mühe in eine Ecke der Stube.

Dia senang dengan itu dan hampir memuji ketika tiba-tiba pintu ganda terbuka dan kerumunan pelayan bergegas masuk untuk melahap sisa makanan. Kedua sahabat itu lari dengan cemas dan gemetar, dan tikus desa, yang tidak mengenal rumah besar itu, menyelamatkan diri dengan susah payah di sudut ruang tamu..

Setelah pelayan itu pergi, tikus desa berbicara kepada temannya dan memutuskan untuk kembali ke asalnya (ke desa) karena dia berpendapat bahwa di rumah yang dia tempati sangatlah tidak aman.

...noch vor Schrecken zitternd zu ihrer Freundin sprach: „Lebe wohl! Einmal und nie wieder! Lieber will ich meine ärmliche Nahrung in Frieden genießen, als hier bei den ausgesuchtesten Speisen schwelgen und stets für mein Leben fürchten müssen.

...masih gemetar ketakutan, berkata kepada temannya: "Selamat tinggal!" Sekali dan tidak pernah lagi! Saya lebih suka menikmati makanan miskin saya dalam damai daripada bersenang-senang di sini dengan hidangan yang beragam dan selalu harus takut untuk hidup saya.

Penyampaian nilai moral penentuan nasib sendiri dalam ceirta fabel di atas digambarkan oleh pengarang melalui perkataan dan tindakan seekor tikus desa,

bahwa tikus desa tersebut ingin menentukan nasibnya sendiri, yaitu ingin kembali ke tempat asalnya kembali menjadi tikus miskin dan memakan kacang-kacangan.

2.2.3. Cerita Kalender (*Die Kalendergeschichte*)

Cerita kalender adalah narasi singkat yang berisi peristiwa yang damai atau aneh, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jeßing (2017:192), "*Kalendergeschichte ist eine kurze Erzählung über heitere oder merkwürdige Begebenheiten meist aus dem unmittelbaren Erfahrungszusammenhang des Volkes.*" Cerita kalender adalah narasi singkat tentang peristiwa ceria atau aneh, kebanyakan berasal dari pengalaman langsung masyarakat. Selain itu Jeßing (2017:192) juga menjelaskan tujuan dari karya sastra tersebut, "*Sie beabsichtigt zumeist Belehrung, Unterhaltung oder Besinnlichkeit, ihre Sprache lehnt sich stark an die mündliche Tradition an.*" Bahwa cerita kalender sebagian besar bermaksud instruksi, hiburan atau renungan, bahasanya sangat didasarkan pada tradisi lisan.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa cerita kalender adalah sebuah teks narasi singkat yang menceritakan peristiwa yang tenang atau aneh, yang pada umumnya berdasarkan pengalaman seseorang dengan menggunakan bahasa yang didasarkan pada tradisi lisan, serta karya sastra tersebut bermaksud untuk memberikan instruksi, hiburan atau juga renungan kepada pembacanya.

Kalendergeschichte sebagai salah satu karya sastra dalam genre sastra prosa naratif memiliki unsur nilai moral yang terkandung di dalam ceritanya. Nilai moral dalam *Kalendergeschichte* disampaikan dalam bentuk cerita yang

menghibur dan bersifat edukatif. Hal tersebut disampaikan oleh Esser (2007:114), “*Kalendergeschichten dienen der Unterhaltung, aber sie werden ebenso mit belehrender Absicht erzählt.*” bahwa cerita kalender dimaksudkan untuk hiburan, tetapi juga diceritakan dengan tujuan edukatif.

Dalam makalah komprehensif ini akan dibahas nilai moral yang terdapat dalam beberapa contoh cerita kalender (*die Kalendergesichte*) dengan judul *Das Mittagessen im Hof*, *Gute Geduld* dan *Die Barbierjunge von Segringen* karya [Johann Peter Hebel](#) dan *Der Augsburger Kreidekreis* karya Bertolt Brecht.

Berikut ini adalah beberapa pembahasan terkait nilai moral yang terdapat di dalam beberapa karya sastra cerita kalender :

2.2.3.1. Ehre dalam kalendergeschichte

Contoh nilai moral kehormatan yang terdapat di dalam sebuah cerita kalender dapat dilihat melalui isi dari cerita yang terdapat di dalam sebuah cerita kalender dengan judul *Das Mittagessen im Hof* karya [Johann Peter Hebel](#) dalam bukunya yang berjudul *Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund* (2013:53-54).

Cerita kalender ini menceritakan sebuah kisah antara seorang pelayan dan tuannya. seorang pelayan memberikan pembelajaran kepada tuannya agar dapat mengerti dan memahami lingkungan sekitarnya. Pelayan tersebut melempar keluar seluruh makanan yang disajikan di atas meja.

Er fasste daher die Schüssel mit dem, was darinnen war, und warf sie durch das offene Fenster in den Hof hinab. Was tat der Diener? Kurz besonnen warf er das Fleisch, welches er eben auf den Teller stellen wollte, mir nichts, dir nichts, der Suppe nach auch in den Hof hinab, dann

das Brot, dann den Wein und endlich das Tischtuch mit allem, was noch darauf war.

Lelaki itu mengambil mangkuk itu dengan apa yang ada di dalamnya dan melemparkannya melalui jendela yang terbuka ke halaman. Apa yang dilakukan pelayan itu? Dia dengan tenang melemparkan daging, yang dia ingin taruh di piring, tidak untukku, tidak untukmu, dan sup itu turun ke halaman, lalu roti, anggur, dan akhirnya taplak meja dengan semua yang ada disana.

Pelayan tersebut bermaksud agar tuannya mau melihat apa yang ada di sekelilingnya, dengan cara meminta tuannya untuk melihat keluar dan memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Ich glaubte nicht anders, als Sie wollten heute in dem Hofe speisen. Die Luft ist so heiter, der Himmel so blau, und sehen Sie nur, wie lieblich der Apfelbaum blüht, und wie fröhlich die Bienen ihren Mittag halten!

Saya tidak berpikir berbeda dengan anda. Anda ingin makan di halaman hari ini. Udara begitu cerah, langit sangat biru, dan lihat betapa indahnya pohon apel berbunga dan betapa bahagianya lebah menjaga makan siang mereka!

Pada awal cerita, penulis menjelaskan bahwa seseorang sering mengeluh betapa sulitnya bergaul dengan orang lain, akan tetapi jika seseorang dapat mengenal orang lain dengan baik, beberapa akan bersifat baik dan mudah untuk di refleksikan.

Man klagt häufig darüber, wie schwer und unmöglich es sei, mit manchen Menschen auszukommen. Das mag denn freilich auch wahr sein. Indessen sind viele von solchen Menschen nicht schlimm, sondern nur wunderlich, und wenn man sie nur immer recht kennete, inwendig und auswendig, und recht mit ihnen umzugehen wüsste, nie zu eigensinnig und nie zu nachgiebig, so wäre mancher wohl und leicht zur Besinnung zu bringen.

Orang sering mengeluh tentang betapa sulit dan tidak mungkin bergaul dengan beberapa orang. Itu mungkin benar, tentu saja. Namun, banyak dari orang-orang seperti itu tidak buruk, tetapi hanya aneh, dan jika Anda hanya mengenal mereka dengan baik, luar dan dalam, dan tahu bagaimana menghadapi mereka, tidak pernah terlalu keras kepala dan tidak pernah terlalu patuh, beberapa akan baik dan mudah untuk mencerminkan bawa.

Penyampaian nilai moral kehormatan yang terdapat pada cerita kalender di atas disampaikan secara langsung oleh penulis melalui beberapa kalimat yang menggambarkan sebuah penilaian positif kepada orang lain yang terdapat pada awalan cerita, bahwa beberapa orang akan berbuat baik kepada kita asalkan kita dapat mengenal orang tersebut baik dari dalam ataupun dari luar dirinya.

2.2.3.2. *Freiheit* dalam *kalendergeschichte*

Contoh nilai moral kebebasan di dalam sebuah cerita kalender dapat dilihat isi dari cerita yang terdapat di dalam sebuah cerita kalender dengan judul *Gute Geduld* karya Johann Peter Hebel dalam bukunya yang berjudul *Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund* (2013:53-54).

Cerita kalender ini menceritakan kisah tentang tentara berkuda Inggris dan Perancis yang bertemu di sebuah jembatan, mereka saling tidak ingin mengalah dan memberi jalan kepada satu sama lain.

Ein Franzos ritt eines Tages auf eine Brücke zu, die über ein Wasser ging und fast schmal war, also, dass sich zwei Reitende kaum darauf ausweichen konnten. Ein Engländer von der andern Seite her ritt auch auf die Brücke zu, und als sie auf der Mitte derselben zusammenkamen, wollte keiner dem andern Platz machen.

Suatu hari tentara berkuda Perancis menuju jembatan yang melewati air dan sangat sempit, sehingga dua pengendara sulit menghindarinya. Seorang Inggris dari sisi lain juga melaju ke arah jembatan, dan ketika mereka berkumpul di tengahnya, tak satu pun dari mereka ingin memberi jalan bagi yang lain.

Bahkan tentara Inggris mengatakan bahwa dia dapat menunggu sambil membaca koran jika tentara Perancis tersebut tidak juga memberi jalan. Namun,

tentara Perancis masih tetap menunggu hingga tentara Inggris tersebut selesai membaca korannya, pada akhirnya tentara Inggris tersebut memberi jalan kepada tentara Prancis karena melihat kesabaran yang dimiliki oleh tentara berkuda Perancis.

“...Als aber der Engländer diese Geduld seines Gegners sahe, sagte er: „Wisst Ihr was, Franzos? Kommt, ich will Euch Platz machen.“ Also machte der Engländer dem Franzosen Platz.”

...Tetapi ketika orang Inggris melihat kesabaran lawannya, dia berkata, "Kamu tahu sesuatu, orang Perancis? Ayo, aku akan memberimu ruang." Jadi orang Inggris itu memberi jalan bagi orang Prancis.

Penyampaian nilai moral kebebasan dalam potongan cerita kalender di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan dari seorang tentara berkuda Inggris yang memberikan kebebasan kepada tentara berkuda Perancis untuk melewati jalan yang sebelumnya mereka perdebatkan.

2.2.3.3. *Gerechtigkeit* dalam *kalendergeschichte*

Contoh nilai moral keadilan yang terdapat di dalam cerita kalender dapat dilihat melalui isi cerita yang terdapat di dalam sebuah cerita kalender dengan judul *Die Barbierjunge von Segringen* karya Johann Peter Hebel dalam bukunya yang berjudul *Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund* (2013:17-19).

Cerita kalender ini menceritakan tentang orang asing dengan janggut yang tebal datang ke kota Segringen. Lelaki itu mencari tukang cukur yang berani mencukur janggutnya tanpa melukai wajahnya.

Zu dem sagt der Fremde: „Ihr sollt mir den Bart abnehmen, aber ich habe eine kitzelige Haut. Wenn ihr mich nicht ins Gesicht schneidet, so bezahl ich Euch vier Kronentaler. Wenn Ihr mich aber schneidet, so stech ich Euch tot.

Orang asing itu berkata kepadanya: "Anda harus menghilangkan janggut saya, tetapi saya memiliki kulit yang geli. Jika Anda tidak memotong wajah saya, saya akan membayar Anda empat Kronentaler. Tetapi jika Anda memotong saya, saya akan menikam Anda sampai mati.

Tidak ada yang berani mencukur janggut orang asing tersebut. Namun kemudian datanglah seorang pria muda yang berani mencukurnya dan tidak melukai wajah orang asing tersebut.

“...Als aber der Herr aufgestanden war und sich im Spiegel beschaut und abgetrocknet hatte und gibt dem Jungen die vier Kronentaler.”

...Tetapi ketika orang tersebut bangkit dan melihat ke cermin dan mengeringkan dirinya sendiri dan memberikan kepada anak laki-laki itu empat kronentaler.

Penyampaian nilai moral keadilan yang terdapat di dalam cerita kalender di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan orang asing tersebut yang berperilaku adil dengan cara menepati janjinya untuk membayar empat Kronentaler kepada anak yang telah mencukur jenggotnya.

2.2.3.4. Menschenwürde dalam kalendergeschichte

Contoh nilai moral martabat manusia yang terdapat di dalam cerita kalender dapat dilihat melalui potongan kalimat yang terdapat di dalam sebuah cerita kalender dengan judul *Der Augsburger Kreidekreis* karya Bertolt Brecht dalam bukunya yang berjudul *Kalendergesichten von Bertolt Brecht* (1953:7).

Cerita kalender ini menceritakan tentang seorang protestan asal Swiss yang tinggal di Augsburg. Ketika umat katolik mulai mejarah kota, teman-temannya pun menyuruhnya untuk melarikan diri. Namun ia terlambat untuk melarikan diri. Sehingga tentara Katolik menangkapnya dan membunuhnya.

“Die Soldaten hatten ihn aus seiner Grube gezogen und erschlagen.”

„Para prajurit telah menariknya keluar dari lubangnya dan memukulnya sampai mati.“

Penyampaian nilai moral martabat manusia yang terdapat di dalam contoh cerita kalender di atas digambarkan melalui tindakan prajurit yang melanggar martabat manusia dengan cara menarik seseorang keluar dari lubangnya dan membunuhnya.

2.2.3.5. *Selbstbestimmung* dalam *kalendergeschichte*

Contoh nilai moral menentukan nasibnya sendiri yang terdapat di dalam cerita kalender dapat di dilihat melalui isi cerita yang terdapat di dalam sebuah cerita kalender dengan judul *Die Barbierjunge von Segringen* karya Johann Peter Hebel dalam bukunya yang berjudul *Gesammelte Geschichten, aus dem Rheinischen Hausfreund* (2013:17-19).

Cerita kalender ini menceritakan tentang orang asing dengan janggut yang tebal datang ke kota Segringen. Ia mencari tukang cukur yang berani mencukur janggutnya tanpa melukai wajahnya.

Zu dem sagt der Fremde: „Ihr sollt mir den Bart abnehmen, aber ich habe eine kitzelige Haut. Wenn ihr mich nicht ins Gesicht schneidet, so bezahl ich Euch vier Kronentaler. Wenn Ihr mich aber schneidet, so stech ich Euch tot.

Orang asing itu berkata kepadanya: "Anda harus menghilangkan janggut

saya, tetapi saya memiliki kulit yang geli. Jika Anda tidak memotong wajah saya, saya akan membayar anda empat Kronentaler. Tetapi jika Anda memotong saya, saya akan menikam Anda sampai mati.

Tidak ada yang berani mencukur janggut orang asing tersebut. Namun kemudian datanglah seorang pria muda yang berani mencukurnya dan tidak melukai wajah orang asing tersebut.

...Als aber der Herr aufgestanden war und sich im Spiegel beschaut und abgetrocknet hatte und gibt dem Jungen die vier Kronentaler.

...Tetapi ketika orang tersebut bangkit dan melihat ke cermin dan mengeringkan dirinya sendiri dan memberikan kepada anak laki-laki itu empat mahkota mahkota.

Penyampaian nilai moral penentuan nasib sendiri dalam contoh cerita kalender di atas digambarkan oleh pengarang melalui tindakan seorang anak muda yang bersedia memotong janggut seseorang, yang pada saat itu pekerja-pekerja lainnya tidak ingin melakukannya, karena di dalam cerita tersebut seorang lelaki yang ingin memotong janggutnya mengancam akan menikam sampai mati jika seorang tukang cukur memotong wajahnya saat mencukur janggutnya